

Strategi Survival Pekerja Perempuan Generasi *Sandwich* di Desa Sejahtera

Survival Strategies for Sandwich Generation Female Workers in Prosperous Villages

Mentari Qarima Lantu^{1*)}, Rahmatiah¹⁾, Sainudin Latare¹⁾, Vanya Dyah Pitaloka Maharani¹⁾

¹Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: mentarilantu15@gmail.com

Abstrak

Perubahan struktur keluarga dan peran pada era modern telah menyebabkan munculnya fenomena generasi *sandwich*, di mana individu harus menanggung kebutuhan dua generasi sekaligus. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika dialami oleh perempuan pekerja yang juga berperan sebagai tulang punggung keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pekerja perempuan generasi *sandwich* di Desa Sejahtera, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango. Perempuan dalam posisi ini menanggung tanggung jawab ganda, yaitu mendukung orang tua mereka yang sudah tidak produktif dan anak-anak atau saudara kandung yang lebih muda yang masih bergantung secara ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria sebagai perempuan lajang yang berperan sebagai pencari nafkah utama dan mendukung dua generasi dalam keluarga mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup yang digunakan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif dilakukan melalui pekerjaan tambahan, usaha kecil, dan pemanfaatan peluang musiman untuk meningkatkan penghasilan. Strategi pasif berkaitan dengan pengelolaan pengeluaran, namun belum diterapkan secara optimal akibat kecenderungan konsumtif. Sementara itu, strategi jaringan diterapkan melalui bantuan keluarga, tetangga, dan lembaga pemerintah sebagai bentuk adaptasi sosial. Temuan ini dianalisis menggunakan Teori Fungsional Struktural Emile Durkheim, yang menjelaskan bahwa pergeseran peran dalam struktur keluarga merupakan bagian dari mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan sistem, di mana perempuan mengambil alih peran yang hilang guna memastikan kelangsungan fungsi keluarga.

Kata kunci: strategi survival, perempuan pekerja, generasi *sandwich*

Abstract

Changes in family structure and roles in the modern era have led to the emergence of the sandwich generation phenomenon, whereby individuals bear the needs of two generations at once. This condition becomes even more complex when experienced by working women who also serve as the main breadwinners for their families. This study aims to describe the survival strategies employed by female sandwich generation workers in Sejahtera Village, South Bulango District, Bone Bolango Regency. Women in this position bear a double responsibility, namely supporting their parents who are no longer productive and their children or younger siblings who are still economically dependent. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected purposively based on the criteria of being single women who act as the main breadwinners and support two generations in their families. The results of the study show that the survival strategies used can be divided into three categories, namely active strategies, passive strategies, and network strategies. Active strategies are carried out through additional work, small businesses, and the utilization of seasonal opportunities to increase income. Passive strategies relate to expenditure management, but have not been optimally implemented due to consumptive tendencies. Meanwhile, network

Copyright © 2025 The Author(s).



Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat published by [Department of Sociology, Gorontalo State University](http://www.fis.ung.ac.id), Indonesia

This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

strategies are implemented through the assistance of family, neighbors, and government agencies as a form of social adaptation. These findings were analyzed using Emile Durkheim's Structural Functional theory, which explains that shifts in roles within the family structure are part of a social mechanism to maintain the balance of the system, whereby women take over the roles that have been lost in order to ensure the continuity of family functions.

Keywords: *survival strategy, working women, sandwich generation*

PENDAHULUAN

Era digital, sebagian besar perempuan mengalami transformasi yang signifikan. Dulu, perempuan terbatas pada lingkup domestik, namun kini mereka semakin terlibat dalam ruang publik. Hal ini tercermin dalam meningkatnya partisipasi perempuan dalam pekerjaan di luar rumah. Saat ini, perempuan berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pekerjaan, baik di sektor industri maupun di usaha mikro, kecil, dan menengah. Upaya ini dilakukan untuk memperkuat pendapatan rumah tangga di tengah tekanan ekonomi yang semakin meningkat, meskipun perempuan tetap memainkan peran mereka sebagai ibu rumah tangga yang idealnya bertanggung jawab mengurus urusan keluarga di rumah (Frabio, 2022). Banyak perempuan yang rela mengemban beban ganda demi bisa bertahan hidup (survive).

Istilah “*survival*”, yang setara dengan konsep bertahan hidup, berasal dari kata ‘*survivor*’, yang berarti mempertahankan kehidupan dalam situasi kritis atau darurat (Rusyana, 2005 dalam Gianawati, 2012). Sementara itu, “*survivor*” merujuk pada individu yang mengambil tindakan konkret untuk mempertahankan keberadaannya dalam kondisi darurat. Oleh karena itu, *survival* dapat didefinisikan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk memastikan kelangsungan hidup mereka saat menghadapi keadaan darurat (Gianawati, 2017).

Suharto (2009) dalam Febriani (2017) mendefinisikan strategi bertahan hidup sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya (Febriani, 2017)

Menurut Suharto (2009), strategi bertahan hidup merujuk pada berbagai pendekatan yang diterapkan untuk menghadapi kesulitan hidup, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Pendekatan-pendekatan ini dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yaitu strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi aktif meliputi pemanfaatan potensi dan sumber daya untuk meningkatkan penghasilan, seperti melalui pekerjaan sampingan atau menambah jam kerja. Strategi pasif menekankan penghematan dengan membatasi pengeluaran untuk kebutuhan dasar sehari-hari, seperti pakaian, makanan, dan pendidikan, sehingga semua anggota keluarga perlu lebih selektif dalam pembelian mereka. Sementara itu, strategi jaringan memanfaatkan hubungan sosial, baik formal maupun informal, seperti meminjam dana dari tetangga, toko, pemberi pinjaman, atau bank, serta mengakses program bantuan sosial. Dalam kondisi yang menantang, jaringan sosial ini memainkan peran penting bagi individu atau keluarga dalam memperoleh dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka (Alfionita, 2022).

Generasi *sandwich* pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller, seorang pekerja sosial Amerika, pada tahun 1981. Konsep ini merujuk pada generasi yang terjepit di antara dua generasi yang berbeda, yaitu orang tua yang sudah lanjut usia di satu sisi dan anak-anak atau saudara kandung yang masih membutuhkan bantuan di sisi lain, dengan usia mulai dari delapan belas tahun ke atas (Khalil & Santoso, 2022).

Generasi *sandwich* merujuk pada orang-orang (umumnya berusia *middle aged*) yang memiliki dua peran, yaitu bertanggung jawab atas anak-anak mereka yang masih tinggal di rumah dan juga bertanggung jawab atas orang tua dan mertua mereka (Shclesinger & Raphael, 1993; Marts, 2013). Terjebak di antara dua generasi membuat seseorang menjadi seperti sebuah *sandwich* (Rari et al., 2021).

Fenomena generasi *sandwich* sering terjadi pada keluarga kurang mampu, dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti usia lanjut orang tua yang tidak lagi mampu bekerja secara produktif, atau beban keuangan yang berlipat ganda yang mengharuskan anak-anak berperan aktif sebagai tulang punggung keluarga. Akibatnya, diperlukan sumber penghasilan yang cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan anggota keluarga (HS & Karyono, 2024).

Populasi generasi *sandwich* cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini didukung oleh proyeksi BPS, yang memperkirakan bahwa pada tahun 2025, akan ada 67,90 juta orang dalam kelompok usia produktif (15–64 tahun). Jumlah ini setara dengan 23,83% dari total populasi, yang akan menanggung beban tanggung jawab untuk kelompok usia non-produktif, yaitu mereka yang berusia 0–14 tahun dan di atas 65 tahun (HS & Karyono, 2024).

Di Gorontalo sendiri tidak terlepas dari maraknya fenomena generasi *sandwich*. Penelitian ini secara khusus menyoroti strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pekerja perempuan generasi *sandwich* di Desa Sejahtera, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango. Ada tiga pekerja perempuan yang termasuk dalam kelompok ini, dua di antaranya janda dan satu belum menikah. Situasi ini menimbulkan tekanan ekonomi yang berat bagi mereka, karena mereka harus menanggung beban ganda: sebagai anak yang bertanggung jawab merawat orang tua, serta sebagai ibu atau saudara perempuan yang menanggung kebutuhan anak-anak atau adik. Kondisi ini tentu memerlukan penerapan strategi khusus untuk mempertahankan mata pencaharian mereka di tengah sumber daya yang terbatas.

Beberapa studi sebelumnya telah mengeksplorasi fenomena generasi *sandwich*, khususnya dalam konteks peran ganda perempuan. Nadien Ayu Ananda (2023) menganalisis evolusi peran ganda perempuan dalam generasi *sandwich*, dengan penekanan pada tantangan merawat anak-anak dan orang tua lanjut usia, serta strategi bertahan hidup yang mereka terapkan. Di sisi lain, Novie Purnia Putri (2022) membahas intervensi kerja sosial bagi perempuan dalam generasi *sandwich* melalui pendekatan kualitatif, guna memahami dinamika yang mereka hadapi. Kedua studi tersebut memiliki kesamaan dalam mengeksplorasi beban ganda perempuan sebagai pencari nafkah utama dan pengasuh keluarga, meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan teoretis dan lokasi penelitian.

Temuan lapangan di Desa Sejahtera menunjukkan bahwa pekerja perempuan generasi *sandwich* memainkan peran krusial dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga. Posisi mereka, terjepit antara generasi muda (anak-anak atau saudara kandung yang lebih muda) dan generasi tua (orang tua lanjut usia), membuat peran ganda mereka semakin kompleks. Berdasarkan konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pekerja perempuan generasi *sandwich* di Desa Sejahtera dalam menghadapi tekanan ekonomi dan tanggung jawab ganda terhadap dua generasi keluarga mereka.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan model kualitatif, dengan instrument kunci dalam penelitian kualitatif ini, artinya memahami secara kondisi alamiah, langsung kepada sumber data dan peneliti (Addiny, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Septiana et al., 2024). Lokasi penelitian berada di Desa Sejahtera, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango, dengan waktu pelaksanaan dari bulan Februari hingga Mei 2025. Lokasi ini dipilih karena terdapat perempuan pekerja yang memenuhi kriteria sebagai generasi *sandwich*.

Sumber data terdiri dari data primer berupa wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap tiga perempuan pekerja generasi *sandwich*, serta data sekunder berupa dokumen kepustakaan, profil desa, dan data demografis. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu: (1) perempuan dewasa berstatus single, (2) berperan sebagai pencari nafkah utama, dan (3) menanggung beban ekonomi untuk orang tua/lansia serta anak/adik yang belum mandiri.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap aktivitas harian informan, wawancara mendalam dengan pedoman pertanyaan terbuka, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen resmi dari desa. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Hasil analisis bertujuan menggambarkan strategi survival yang digunakan perempuan generasi *sandwich* dalam menghadapi tekanan sosial-ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Survival Pekerja Perempuan Generasi *Sandwich*

Desa Sejahtera, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango, masih memiliki kondisi ekonomi yang sederhana. Para pekerja perempuan generasi *sandwich* menghadapi tekanan ganda, baik secara ekonomi maupun emosional, karena mereka harus mendukung dua generasi sekaligus. Mereka merawat orang tua yang sudah lansia dan membesarkan anak-anak atau adik yang masih bergantung secara finansial. Posisi yang rentan ini menempatkan seluruh tanggung jawab keluarga pada satu individu. Kondisi ini telah memicu munculnya berbagai strategi bertahan hidup dalam hal ekonomi dan kesehatan mental. Upaya untuk menjaga keseimbangan peran terus dilakukan, terutama ketika kepala keluarga tidak mampu memenuhi perannya sebagai pencari nafkah utama. Perubahan dinamis ini mencerminkan perjuangan keluarga untuk bertahan hidup di tengah tekanan.

Oleh karena itu, strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh perempuan ini dapat dipahami tidak hanya sebagai langkah praktis untuk bertahan hidup secara ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi yang memerlukan ketahanan mental dan emosional. Selanjutnya, kami akan menjelaskan secara lebih rinci bentuk-bentuk strategi ini, yang meliputi strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan, sebagaimana dijelaskan oleh Suharto (2009) dalam (Alfionita, 2022).

1. Strategi Aktif

Strategi aktif adalah tindakan yang dilakukan oleh keluarga yang tidak beruntung dengan meningkatkan seluruh kemampuan keluarga. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk mencari penghasilan tambahan dengan bekerja sampingan atau menambah jam kerja (Alfionita, 2022).

Peneliti telah mewawancarai 3 narasumber yang merupakan pekerja perempuan generasi *sandwich* di Desa Sejahtera dengan beberapa pertanyaan terkait strategi aktif untuk mengeksplorasi penerapan strategi aktif.

Hasil wawancara dengan informan pertama Ibu IP (30 tahun) terkait strategi survival yang dia lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (orang tua/anak), Ibu IP menjelaskan sumber penghasilan utamanya dan sejauh mana penghasilan tersebut mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, sebagai berikut :

“Skarang ini saya kerja di toko parfum lo taman, penghasilan utama saya tiap bulan dari situ. Tapi kalo boleh jujur, masih kurang. Kadang ada hal-hal yang harus mo tangkis dadakan macam ti mama ampal ato apa bagitu, mo dapa rasa skali.” (Wawancara 9 Mei 2025/15.00 Wita).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu IP bekerja di sebuah toko parfum milik temannya yang menjadi sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarga. Namun, penghasilan tersebut belum mencukupi, terutama saat muncul kebutuhan mendesak, seperti ketika ibunya tiba-tiba sakit dan memerlukan biaya tambahan. Kondisi ini menempatkan informan dalam tekanan ekonomi sehingga ia harus mencari cara menambah pemasukan atau menyiasati pengeluaran. Karena itu, ia memilih melakukan pekerjaan tambahan di luar pekerjaan utama agar kebutuhan mendadak tidak sepenuhnya bergantung pada penghasilan yang terbatas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut :

“Saya sering ba ambe job menyanyi di pesta-pesta, biasanya kalo musim pesta mo dapat panggilan dari taman yang punya orgen. Lumayan untuk tambah-tambah. Jadi samua yang

bisa mo karja dan halal, saya mo karja, selama bisa ba tambah pemasukan.” (Wawancara 9 Mei 2025/15.00 Wita).

Ibu IP menambah penghasilan dengan menjadi penyanyi di acara pesta seperti pernikahan atau hajatan, biasanya saat musim pesta melalui temannya yang memiliki usaha penyewaan organ. Penghasilan ini cukup membantu meski tidak rutin. Baginya, pekerjaan halal ini penting untuk menambah pemasukan ketika kebutuhan keluarga meningkat atau muncul kebutuhan mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu IP tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi memaksimalkan peluang kerja, termasuk yang bersifat musiman, demi menjaga keseimbangan ekonomi keluarga di tengah keterbatasan sebagai generasi *sandwich*. Strategi survival Ibu IP mencerminkan strategi aktif, yakni berupaya menambah penghasilan melalui pekerjaan utama dan tambahan. Meskipun belum mencukupi sepenuhnya,

Selanjutnya, peneliti akan menguraikan hasil wawancara dengan informan kedua, Ibu SY (28 tahun), yang juga menghadapi situasi serupa.

Berikut adalah hasil wawancara bersama Ibu SR (28 tahun) terkait sumber penghasilan utamanya, serta sejauh mana penghasilan tersebut mampu mencukupi kebutuhan keluarganya :

“Kalo untuk penghasilan utama itu sudah pasti dari warung. Karna memang orang tua cuman bergantung dari hasil warung. Kalo soal cukup, mungkin untuk hari-hari bisa, tapi ini ade somo maso kuliah bagini, tida cukup kalo cuman ba harap di warung.” (Wawancara 11 Mei 2025/16.00 Wita).

Ibu SR menjelaskan bahwa sumber penghasilan utamanya berasal dari warung keluarga yang ia kelola. Warung tersebut menjadi tumpuan utama kebutuhan sehari-hari keluarga. Namun, ia mengakui bahwa hasil dari warung hanya cukup untuk kebutuhan harian, dan tidak mencukupi ketika menghadapi kebutuhan yang lebih besar, seperti biaya kuliah adiknya. Situasi inilah yang menjadi beban tambahan bagi Ibu SR sebagai tulang punggung keluarga. Keterbatasan sumber penghasilan dari warung ini menjadi dorongan utama bagi Ibu SR untuk mencari tambahan penghasilan agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan keluarganya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu SR berikut :

“Karna hasil warung tida bisa mo ba harap akan, saya tetap cari penghasilan ditampa lain, kaya sebelumnya kerja di warung makan, bantu-bantu tetangga kalau panen sayur di kobong, bahkan skarang lagi sementara training di Mi Gacoan. Samua mo bekeng, soalnya banya tanggungan.” (Wawancara 11 Mei 2025/16.00 Wita).

Berdasarkan wawancara, Ibu SR menjelaskan bahwa penghasilan dari warung keluarga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk biaya pendidikan adiknya dan kebutuhan orang tua. Untuk menutupi kekurangan, ia mencari pekerjaan tambahan, pernah bekerja di warung makan, membantu tetangga saat musim panen sayur, dan saat wawancara sedang mengikuti pelatihan di gerai makanan cepat saji (Mie Gacoan). Selama pekerjaan itu halal dan dapat meningkatkan ekonomi, ia siap melakukannya. Strategi Ibu SR mencerminkan strategi aktif, yaitu tidak bergantung pada satu sumber penghasilan, tetapi menambah pemasukan melalui berbagai pekerjaan sampingan sebagai bentuk adaptasi.

Hal yang sama juga terlihat dalam pengalaman saudari BA (25 tahun), yang meskipun belum menikah, turut memikul tanggung jawab sebagai generasi *sandwich*. Berikut penuturan BA mengenai sumber penghasilan utamanya dan apakah penghasilan tersebut mampu mencukupi kebutuhan keluarganya :

“Saya tida bekerja dimana-mana selain ba jaga ini warung. Karna memang dari saya dan ade kacili, om dan tante menghidupi torang dengan hasil dari warung ini. Mo bilang cukup sih sebenarnya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Tapi untuk kebutuhan mendadak dan gaya hidup yang semakin tinggi debo kurang cukup.” (Wawancara 9 Mei 2025/16.00 Wita).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, BA menjelaskan bahwa saat ini ia tidak memiliki pekerjaan lain selain menjaga warung milik keluarganya. Sejak kecil, ia dan adiknya telah diasuh oleh om dan tantenya, dan kebutuhan hidup mereka dipenuhi dari hasil usaha warung tersebut. Sampai saat ini, warung tersebut masih menjadi sumber penghasilan utama yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut BA, hasil dari warung sebenarnya cukup untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Namun, ketika dihadapkan dengan kebutuhan mendesak atau keperluan tambahan yang tidak terduga, penghasilan dari warung sering kali dirasa kurang. Apalagi dengan semakin berkembangnya kebutuhan hidup dan gaya hidup. Karena hasil dari warung belum sepenuhnya mampu menutupi semua kebutuhan, BA mulai mencari cara lain agar tetap bisa bertahan dalam kondisi serba terbatas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut :

“Selain bergantung di warung ini, saya ba jual baju dan tas online olo. Penghasilan dari dua sumber itu saya pake untuk kebutuhan tiap hari, sekolah ade, kadang juga untuk kebutuhan kesehatan bagitu.” (Wawancara 9 Mei 2025/16.00 Wita).

Berdasarkan wawancara, BA menjelaskan bahwa selain mengandalkan penghasilan warung keluarga, ia juga berjualan baju dan tas secara online. Usaha ini dilakukan agar pendapatan tidak bertumpu pada satu sumber, mengingat kebutuhan semakin beragam. Penghasilan dari warung dan jualan online digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan adik, serta kebutuhan mendesak seperti kesehatan. Melalui usaha tambahan ini, BA berupaya memenuhi kebutuhan keluarganya, terutama karena menanggung dua generasi sekaligus. Strategi BA mencerminkan strategi aktif, yaitu menambah penghasilan dengan memanfaatkan peluang usaha dari rumah.

Hasil wawancara dengan tiga informan di atas menunjukkan bahwa strategi survival perempuan generasi *sandwich* di Desa Sejahtera mencerminkan upaya bertahan di tengah tekanan ekonomi dan tanggung jawab ganda. Strategi aktif menjadi pilihan utama dengan menambah penghasilan lewat pekerjaan tambahan atau usaha sampingan. Meski serba terbatas, mereka tetap menunjukkan daya juang dan kemampuan beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan dua generasi yang ditanggung..

2. Strategi Pasif

Strategi pasif dilakukan dengan mengurangi pengeluaran keluarga, seperti biaya pakaian, makanan, pendidikan, dan lain-lain (Suharto, 2009:31). Maksud dari strategi ini yaitu setiap anggota keluarga harus lebih selektif dalam membeli barang yang diperlukan demi kebutuhan rumah tangga keluarga (Alfionita, 2022).

Strategi pasif menekankan pengaturan prioritas kebutuhan, pengurangan konsumsi, dan penyesuaian gaya hidup dengan kondisi ekonomi keluarga. Strategi ini berbeda dengan strategi aktif yang fokus pada peningkatan penghasilan. Praktiknya tidak hanya terkait ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan emosional. Perempuan generasi *sandwich* sering membatasi aktivitas sosial yang memicu pengeluaran, seperti nongkrong atau arisan, sekaligus menekan dorongan mengikuti gaya hidup orang lain. Dengan demikian, strategi pasif bukan sekadar hemat, tetapi juga mencakup ketahanan mental dan sosial. Peneliti juga mewawancarai 3 informan terkait penerapan strategi pasif. Berikut hasil wawancara bersama informan pertama Ibu IP (30 tahun) terkait bagaimana kesulitan dalam menahan atau memilah kebutuhan dalam kondisi keuangan yang terbatas :

“Depe masalah ini sebenarnya susah skali ba tahan diri mo bakase kaluar uang. Karna kalo mo liat-liat, hampir samua kebutuhan rasa penting. Padahal kadang itu tida talalu perlu skali. Jadi biarpun so coba atur, uang tetap habis juga. Tambah lagi kalo so ikut nongkrong deng teman, pasti mo dapa rasa skali, bili minum, sewa bentor, ato jajan. Kadang ego suka ba jalan itu mo ada, apalagi jarang-jarang kan. Tapi pas ada kebutuhan mendesak baru dapa rasa manyasal. Jadi biarpun tiap bulan ada penghasilan, rasa kurang itu tetap ada, karena pengeluaran susah dikontrol.” (Wawancara 9 Mei 2025/15.00 Wita).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu IP mengaku sulit mengendalikan pengeluaran karena hampir semua kebutuhan tampak penting, termasuk aktivitas sosial seperti nongkrong yang menambah biaya. Keinginan untuk ikut berkumpul sering muncul sebagai pemenuhan ego, namun

kemudian menimbulkan penyesalan saat kebutuhan mendesak hadir. Kondisi ini membuat penghasilan bulannya terasa kurang, sehingga strategi pasif berupa penghematan belum optimal, terutama dalam menetapkan skala prioritas antara kebutuhan pokok dan keinginan pribadi.

Peneliti juga mewawancarai informan kedua Ibu SY (28 tahun) bagaimana kesulitan dalam menahan atau memilah kebutuhan dalam kondisi keuangan yang terbatas, sebagai berikut :

“Saya masih susah skali mo ba tahan pengeluaran. Kadang so ada niat mo atur kebutuhan, tapi tetap tergoda karna suka mo kase senang ade deng orang tua, entah dengan bili makanan ato barang yang dorang suka. Kalo so bagitu, biasa kebutuhan pribadi yang saya tahan dulu, meskipun kadang tida bisa olo karna susah mo ba kontrol, makanya kalo ada keperluan mendadak saya jadi bingung karna uang so menipis.” (Wawancara 11 Mei 2025/16.00 Wita).

Berdasarkan wawancara, Ibu SR mengaku masih kesulitan menahan pengeluaran meski sudah berniat mengatur kebutuhan bulanan. Ia sering tergoda menyenangkan adik dan orang tuanya dengan membeli makanan atau barang kesukaan mereka, sementara kebutuhan pribadinya kerap ditunda meski tidak selalu berhasil. Akibat sulit mengontrol pengeluaran, saat muncul kebutuhan mendadak ia sering kebingungan karena uang sudah menipis. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pasif belum diterapkan secara maksimal, sebab keinginan membahagiakan keluarga lebih besar daripada niat berhemat, menjadi tantangan tersendiri bagi Ibu SR.

Informan ketiga, BA (25 tahun) yang memiliki pengalaman berbeda namun tetap menghadapi tekanan ekonomi dalam situasi keluarga yang tidak ideal. Berikut adalah penuturannya terkait kesulitan dalam menahan atau memilah kebutuhan dalam kondisi keuangan yang terbatas :

“Ba tahan pengeluaran supaya cukup samua itu susah skali, kadang saya berusaha untuk mo hemat-hemat tapi so tida sadar tiba-tiba keuangan so menipis poli. Apalagi kalo ada reuni taman kuliah, perasaan kalo tida iko turus, somo dapa bilang sombong. Biasa so niat cuman mo bili minum, tapi abis itu somo tagoda beli makanan ato jajan. Jadi niat hemat itu sering gagal, karna saya gampang sekali terbawa suasana. Tapi biar bagitu saya debo mo usaha kase-kase cukup, tapi susah sih.” (Wawancara 9 Mei 2025/16.00 Wita).

Berdasarkan wawancara, BA mengaku kesulitan menahan pengeluaran agar mencukupi kebutuhan. Meski berusaha berhemat, keuangannya sering menipis, terutama saat ada ajakan reuni teman kuliah. Ia merasa khawatir dianggap menjauh jika menolak, sehingga tetap hadir meski sadar ada pengeluaran tambahan. Niat hematnya sering gagal karena mudah terbawa suasana kebersamaan. Kendati demikian, BA tetap berusaha agar penghasilannya cukup, meski menyadari hal itu sulit. Situasi ini menunjukkan bahwa strategi pasif BA belum efektif. Usaha berhemat sering terganggu tekanan sosial, membuatnya sulit konsisten mengontrol pengeluaran.

Secara umum, hasil wawancara dengan ketiga informan memperlihatkan bahwa strategi pasif belum diterapkan secara konsisten. Meskipun ada kesadaran untuk berhemat, masing-masing menghadapi tantangan dalam mengendalikan kebutuhan dan keinginan. Hal ini menunjukkan bahwa di tengah tekanan ekonomi dan beban ganda, menahan pengeluaran bukan hanya soal finansial, tetapi juga pengendalian diri dan kebutuhan emosional.

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan meliputi penggunaan hubungan sosial, baik formal maupun informal, seperti meminjam uang dari tetangga, warung, rentenir, atau bank, serta memanfaatkan program bantuan untuk orang miskin (Suharto, 2009:31). Strategi ini memungkinkan individu atau kelompok untuk memanfaatkan jaringan sosialnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Alfionita, 2022).

Peneliti menggali penerapan strategi jaringan melalui wawancara terhadap tiga informan yang merupakan pekerja perempuan generasi *sandwich* di Desa Sejahtera. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan informan pertama, Ibu IP (30 tahun) terkait pemanfaatan bantuan dari luar melalui jaringan social untuk pemenuhan kebutuhan :

“Kadang kalo memang kosong skali terpaksa somo ba pinjam dulu pa saudara, bahkan dulu sempat ba jual cincin karena memang so kosong skali. Kalo bantuan dari luar pernah saya trima, kaya pas pandemi dapa sembako dari desa, pernah olo dapa zakat dari masjid. Tapi itu tida rutin, jadi tetap harus usaha sendiri. Bagini ini, yang paling berat itu bukan uang, tapi tako tida mampu. Bolo mo kase-kase kuat diri karena orang tua deng anak masih butuh. Kadang saya curhat pa saudara ato teman dekat supaya beban pikiran tida talalu berat. Abis ba cerita itu rasa lega skali, abis itu lanjut lagi berjuang besok.” (Wawancara 9 Mei 2025/15.00 Wita).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa saat kondisi ekonomi sulit Ibu IP terpaksa meminjam ke saudara atau menjual cincin, dan sesekali menerima bantuan sembako dari desa atau zakat masjid meski tidak rutin. Baginya, yang paling berat bukan hanya soal uang, tetapi rasa takut tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk mengatasi tekanan, ia menguatkan diri dengan keyakinan bahwa orang tua dan anak masih membutuhkan dirinya, serta memilih berbagi cerita dengan saudara atau teman agar beban pikiran berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa strategi jaringan, ditopang oleh keteguhan hati dan dukungan sosial, menjadi penyangga penting dalam menghadapi keterbatasan ekonomi dan tekanan batin.

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh informan kedua Ibu SY (28 tahun) dalam wawancara, sebagai berikut :

“Kadang kalo situasi mendesak kong posisi keuangan lagi tipis skali, bantuan dari tetangga ato dari keluarga itu berguna skali. Apalagi kalo ada bantuan dari desa ato dari tetangga memang saya mo tala skali. Kase kuat hati, banyak bersyukur supaya tida talalu stres. Kalo ada yang ganjel dihati, biasa ba curhat pa spupu, supaya mo rasa ringan, deng biasa somo jadi baku sedu jadi tida talalu ta piker abis ba cerita. Pokonya tinggal menyesuaikan samua ini.” (Wawancara 11 Mei 2025/16.00 Wita).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika kondisi keuangan saat mengalami kesulitan, Ibu SR merasa sangat terbantu dengan dukungan tetangga, keluarga, maupun bantuan desa yang meringankan kebutuhan. Untuk mengatasi beban, ia berusaha menguatkan hati, banyak bersyukur, dan berbagi cerita kepada sepupu agar pikirannya lebih ringan, bahkan sering berubah menjadi candaan. Hal ini menunjukkan penerapan strategi jaringan, yakni memanfaatkan hubungan sosial sebagai penopang sementara, yang meski tidak rutin tetap membantu mengurangi stres dan membuatnya mampu menyesuaikan diri dengan keadaan terbatas.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan ketiga BA (25 tahun) dalam wawancara terkait pemanfaatan jaringan social untuk penunjang pemenuhan kebutuhan, sebagai berikut :

“Pernah waktu keadaan mendesak skali, saya sampe jual hp. Kalo butul-butul so buntu, biasanya saya curhat pa teman dekat, baru dari situ dorang bantu, kadang dipinjami uang. Itu bukan cuma tolong kebutuhan, tapi juga bikin hati lega karna ada tempat berbagi. Saya selalu usahakan supaya kebutuhan bisa cukup, tapi kadang kenyataan tida sesuai deng rencana. Pernah juga dapat bantuan dari tetangga, misalnya waktu tante dirawat di rumah. Walaupun tida salalu ada, tapi itu sangat membantu. Kalo dari desa, so tida pernah lagi, terakhir waktu covid saja.” (Wawancara 9 Mei 2025/16.00 Wita).

Berdasarkan hasil wawancara, BA pernah menjual telepon genggam untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Ketika benar-benar buntu, ia bercerita kepada teman dekat yang kemudian memberi bantuan, kadang berupa pinjaman uang. Menurutnya, hal itu bukan hanya membantu secara materi, tetapi juga memberi kelegaan karena ada tempat berbagi. Ia juga pernah mendapat bantuan dari tetangga, meski tidak rutin, sementara bantuan dari desa terakhir ia rasakan saat pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial menjadi penopang penting ketika usaha pribadi tidak mencukupi.

Pekerja perempuan generasi *sandwich* di Desa Sejahtera menjalankan strategi survival melalui peran ganda untuk menjaga keseimbangan keluarga, terutama ketika fungsi anggota lain seperti

ayah atau suami tidak berjalan. Dalam perspektif Struktural Fungsional Emile Durkheim, hal ini menunjukkan adanya penyesuaian sosial agar sistem keluarga tetap berfungsi. Strategi aktif mereka tampak dari usaha menambah penghasilan melalui pekerjaan tambahan, usaha kecil, atau peluang musiman sebagai bentuk adaptasi menjaga keberlangsungan keluarga. Selain itu, strategi jaringan juga berperan penting, di mana dukungan dari keluarga, tetangga, teman dekat, serta lembaga desa atau masjid meskipun tidak rutin, mampu meringankan beban baik secara materi maupun emosional. Namun, strategi pasif seperti pengendalian konsumsi belum optimal karena masih terbentur keinginan pribadi dan kebutuhan keluarga, sehingga keseimbangan internal rumah tangga belum sepenuhnya stabil.

Faktor Penyebab Pekerja Perempuan Menjadi Generasi *Sandwich*

Penting untuk menelusuri apa yang menyebabkan pekerja perempuan generasi *sandwich* di Desa Sejahtera berada dalam posisi tersebut, setelah melihat bagaimana mereka menjalankan strategi survival dalam menghadapi tekanan ekonomi, sosial, emosional dan tanggung jawab keluarga. Fenomena pekerja perempuan yang menjadi generasi *sandwich* tidak terlepas dari berbagai faktor penyebab yang berkaitan dengan struktur sosial dalam keluarga. Melalui pendekatan teori Struktural Fungsional Emile Durkheim, situasi ini dapat dipahami sebagai akibat dari tidak berfungsinya salah satu elemen dalam struktur keluarga, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan sosial yang harus diisi oleh anggota keluarga lainnya. Dalam banyak kasus yang ditemukan di lapangan, peran ini tidak lagi dijalankan karena berbagai alasan seperti kematian atau keberadaan ayah yang sudah memasuki usia tidak produktif. Tidak sedikit perempuan yang kemudian mengambil alih peran tersebut dan menjadi pusat tanggungan dua generasi.

1. Orang Tua Tidak Produktif

Salah satu faktor yang menempatkan perempuan pada posisi generasi *sandwich* di Desa Sejahtera adalah kondisi orang tua yang sudah tidak produktif. Ketika orang tua memasuki usia lanjut atau mengalami sakit berkepanjangan, mereka tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Akibatnya, tanggung jawab itu jatuh kepada anak, khususnya anak perempuan yang bekerja. Dalam situasi ini, perempuan harus menanggung beban ganda, di satu sisi ia harus memenuhi kebutuhan orang tua yang bergantung sepenuhnya, dan di sisi lain tetap bertanggung jawab terhadap generasi muda seperti anak atau adik yang masih memerlukan dukungan ekonomi. Kondisi tersebut membuat perempuan berada dalam posisi terjepit, di mana seluruh peran penghidupan keluarga bertumpu pada dirinya, sehingga tekanan ekonomi, sosial, dan emosional yang dialami menjadi semakin berat.

Pernyataan di atas berdasarkan hasil wawancara dengan Informan pertama Ibu IP (30 tahun):

“Sekarang mama so sering sakit-sakitan, papa juga so tida kuat ba karja. Saya anak tunggal, jadi tida ada sodara lain yang bisa bantu. Jadi mau tida mau saya yang harus urus dorang sekaligus cari uang buat kebutuhan orang tua deng saya punya anak. Dulu hidup saya masih ringan, cuma pikir diri sandiri deng anak, sekarang sampe kebutuhan orang tua juga saya yang pikir. Hidup saya so berubah skali, dari yang dulunya tinggal terima saja, skarang apa-apa musti saya yang cari dan pikir sandiri.” (Wawancara 9 Mei 2025/15.00 Wita).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu IP sebagai anak tunggal mengalami perubahan besar dalam peran dan tanggung jawab setelah orang tuanya tidak lagi produktif. Jika sebelumnya ia hanya fokus pada pengasuhan anak, kini ia harus menanggung kebutuhan anak sekaligus orang tua yang sakit dan tidak mampu bekerja, sehingga menjadi penopang utama keluarga. Kondisi ini menempatkannya pada posisi generasi *sandwich* yang terhimpit di antara dua generasi. Dalam perspektif Struktural Fungsional Emile Durkheim, hal ini mencerminkan ketidakseimbangan fungsi ekonomi dalam keluarga, di mana kegagalan orang tua menjalankan perannya membuat Ibu IP harus mengambil alih agar struktur keluarga tetap berjalan.

Adapun pernyataan tambahan dari informan selanjutnya terkait faktor penyebab pekerja perempuan yang menjadi generasi *sandwich*, sebagaimana diuraikan dalam pernyataan ibu SY (28 tahun) sebagai berikut :

“Keluarga saya dari dulu cuman hidup dari hasil warung ini, karna so beberapa tahun ini papa so tida mampu kerja. Dulu waktu papa masih sehat, saya tida terlalu ba pikir. Baru pas papa so tida kuat lagi so umur juga, saya yang ambil alih jaga ini warung deng so kase lengkap depe isi, tapi hasilnya tida seberapa. Kadang cuma cukup buat makan hari-hari, tapi kalo ada kebutuhan lebih, apalagi ade saya juga somo kuliah, itu so terasa berat sekali. Jadi mau tida mau saya musti cari karja lain. Skarang ini saya rasa so butul-butul jadi generasi sandwich, karna harus tanggung orang tua yang so bergantung pa saya deng ade yang masih sekolah.” (Wawancara 11 Mei 2025/16.00 Wita).

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu SR menyampaikan bahwa ketika ayahnya masih sanggup bekerja, kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dari penghasilan ayah ditambah hasil warung kecil yang mereka kelola. Namun setelah ayahnya tidak lagi mampu bekerja, penghasilan keluarga hanya bergantung pada warung tersebut yang hasilnya terbatas dan sering kali hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam kondisi tersebut, Ibu SR harus mengambil alih tanggung jawab dengan menjaga serta melengkapi warung, meskipun hasilnya tidak seberapa. Beban ini semakin besar karena ia juga harus menanggung biaya pendidikan adiknya yang akan melanjutkan kuliah. Jika dianalisis dengan teori Struktural Fungsional Emile Durkheim, menunjukkan bahwa hilangnya fungsi ekonomi dari ayahnya menciptakan kekosongan peran dalam keluarga. Dalam hal ini, Ibu SR harus menggantikan peran tersebut dengan menopang kebutuhan orang tua sekaligus adik yang akan kuliah. Situasi ini menegaskan posisinya sebagai generasi *sandwich*, karena ia menjalankan fungsi ganda untuk memastikan keberlangsungan keluarga tetap bertahan.

Berdasarkan uraian hasil wawancara, dapat dipahami bahwa kondisi orang tua yang sudah tidak produktif menjadi penyebab utama yang menempatkan perempuan pada posisi generasi *sandwich*. Hal ini tampak dari pengalaman Ibu IP sebagai anak tunggal yang harus menanggung kebutuhan orang tua sekaligus anaknya, serta pengalaman Ibu SR yang harus menopang orang tua dan membiayai pendidikan adiknya. Ketidakmampuan orang tua untuk menjalankan fungsi ekonomi menciptakan kekosongan peran dalam keluarga, yang kemudian digantikan oleh anak. Sejalan dengan teori Struktural Fungsional Emile Durkheim, kondisi ini menunjukkan bahwa ketika satu fungsi dalam sistem sosial melemah, maka bagian lain harus menyesuaikan agar struktur tetap seimbang.

2. Faktor Kematian

Setelah melihat bagaimana kondisi orang tua yang sudah tidak produktif dapat mendorong perempuan berada dalam posisi generasi *sandwich*, faktor lain yang juga berperan adalah kematian anggota keluarga. Hilangnya figur kepala keluarga atau penanggung jawab utama, baik itu orang tua maupun suami, menyebabkan tanggung jawab ekonomi dan pengasuhan beralih kepada perempuan. Dalam kondisi tersebut, perempuan tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan generasi muda yang masih bergantung serta generasi tua yang tidak lagi produktif.

Informan ketiga, BA (25 tahun) yang merupakan seorang sarjana dan belum menikah namun sudah menjadi generasi *sandwich* memiliki pengalaman berbeda dengan 2 informan sebelumnya. Berikut adalah wawancara bersama beliau terkait faktor yang menyebabkan BA menjadi generasi *sandwich* :

“Saya sebenarnya tidak sadar kalau saya ternyata so masuk dalam kategori generasi sandwich. Awalnya saya dan ade saya memang sudah yatim piatu dari kacili dan torang diurus om dan tante dari sebelah papa, dorang juga tida ada anak. Awalnya semua kebutuhan keluarga ditanggung om dan tante saya. Kemudian setelah om meninggal, tante saya yang so jadi tulang punggung. Beliau menghidupi torang dengan hasil dari warung.

Baru karena tante saya so tua olo dan saya juga sudah lulus kuliah jadi saya yang mengelolah warung dan jualan online untuk menambah penghasilan karena saya masih harus ba tanggung adik yang masi sekolah juga. Disamping itu tante juga so lanjut usia”. (Wawancara 9 Mei 2025/16.00 Wita).

Berdasarkan hasil wawancara, BA mengungkapkan bahwa sejak yatim piatu ia dan adiknya diasuh oleh om dan tante, namun setelah om meninggal, tanggung jawab beralih kepada tante melalui usaha warung kecil. Kini, seiring usia tante yang menua dan setelah menyelesaikan kuliah, BA mengambil alih peran sebagai pencari nafkah dengan mengelola warung sekaligus bekerja untuk menanggung kebutuhan adiknya serta mendampingi tante yang lanjut usia. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab generasi *sandwich* tidak hanya terjadi dalam keluarga inti, tetapi juga keluarga pengganti, di mana kematian pencari nafkah menciptakan kekosongan fungsi yang harus diisi anggota lain. Dalam perspektif Struktural Fungsional Durkheim, hal ini merupakan bentuk adaptasi agar struktur keluarga tetap berjalan dan fungsi sosial dapat bertahan meskipun dalam kondisi sulit.

Berdasarkan uraian wawancara, faktor utama yang menempatkan perempuan pada posisi generasi *sandwich* adalah disfungsi dalam struktur keluarga, khususnya saat peran penopang ekonomi utama melemah atau hilang. Dalam kerangka teori Struktural Fungsional Emile Durkheim, masyarakat dipandang sebagai sistem dengan bagian-bagian yang saling menopang demi terciptanya keseimbangan sosial. Ketika orang tua atau kepala keluarga tidak lagi menjalankan fungsinya, keseimbangan keluarga terganggu sehingga perempuan harus mengambil alih untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga. Hal ini terlihat dari kasus Ibu IP dan Ibu SR yang menanggung beban ekonomi sekaligus pengasuhan dua generasi karena orang tua tidak lagi produktif, serta BA yang harus menopang adik dan tante setelah kehilangan figur penopang keluarga. Dengan demikian, fenomena perempuan menjadi generasi *sandwich* bukan hanya akibat faktor ekonomi, melainkan juga konsekuensi dari ketidakseimbangan struktur keluarga yang menuntut adanya penyesuaian agar sistem sosial tetap stabil dan bertahan.

Beban Ganda Generasi *Sandwich*

Peran generasi *sandwich* yang dijalani pekerja perempuan di Desa Sejahtera muncul akibat disfungsi struktur keluarga dan membawa beban ganda berupa pengasuhan serta tanggung jawab ekonomi terhadap dua generasi sekaligus. Mereka harus merawat orang tua atau kerabat lansia yang tidak produktif, sambil menanggung kebutuhan anak atau adik yang masih bergantung penuh. Posisi terjepit ini membuat mereka menghadapi tekanan yang lebih kompleks dibanding sekadar peran ganda, karena harus menanggung beban berlapis yang berdampak pada fisik, psikis, dan ekonomi. Dalam perspektif Struktural Fungsional Emile Durkheim, kondisi ini mencerminkan mekanisme adaptasi untuk menjaga keseimbangan keluarga, di mana perempuan menjadi penghubung antargenerasi yang menopang keberlangsungan hidup dari dua arah sekaligus.

Salah satu tantangan terbesar bagi perempuan dalam posisi ini adalah bagaimana mereka menyeimbangkan kebutuhan dua generasi yang berbeda secara bersamaan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ibu IP (30 tahun) ketika ditanyai terkait cara penyesuaian kebutuhan orang tua dan anak dalam waktu yang bersamaan, sebagai berikut :

“Sering skali sih, dan memang paling berat di situasi itu. Kadang mama tiba-tiba ampal, butuh cepat diurus dan dibelikan obat, sementara anak juga minta ditemani belajar atau disiapkan perlengkapan sekolah. Kalo so bagitu, biasanya saya pilih urus mama dulu, soalnya kondisinya tida bisa mo tunda. Anak Alhamdulillah bisa diajak mengerti, saya bilang, ‘ti oma lagi sakit, belajar sendiri dulu, nanti mama mo periksa ulang.’ Dari pagi biasanya so masak untuk sarapan dan makan siang, terus lanjut kerja. Pulang kerja baru urus mama lagi, periksa tugas sekolah anak, sekaligus hitung-hitung pengeluaran hari itu, berapa yang keluar untuk obat mama, berapa yang bisa sisip untuk kebutuhan anak, dan depe sisa untuk dapur. Jadi tiap hari itu bukan cuma bagi waktu, tapi juga harus pintar-

pintar bagi biaya supaya semua kebutuhan bisa jalan.” (Wawancara 9 Mei 2025/15.00 Wita).

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu IP menghadapi situasi yang cukup berat karena harus menjalankan dua bentuk tanggung jawab sekaligus. Di satu sisi, ia harus selalu siap merawat ibunya ketika tiba-tiba sakit, mulai dari memberikan pendampingan hingga memenuhi kebutuhan obat-obatan. Di sisi lain, ia juga dituntut untuk mendampingi anak dalam kegiatan belajar serta menyiapkan kebutuhan sekolah sehari-hari. Kondisi ini membuatnya harus membagi waktu antara pengasuhan orang tua dan anak dalam rutinitas harian, mulai dari memasak, bekerja, hingga kembali mengurus keduanya setelah pulang kerja. Selain itu, Ibu IP juga harus mengatur keuangan dengan cermat, membagi pengeluaran antara obat untuk orang tua, kebutuhan anak, serta kebutuhan dapur. Situasi ini menggambarkan beban ganda yang nyata dalam kehidupan sehari-harinya.

Meskipun telah berusaha mengatur waktu dan menentukan prioritas, kenyataannya situasi yang serba mendesak sering kali membuat Ibu IP merasa kelelahan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut :

“Paling lalah itu kalo mama ampal kong baru pulang karja. Tapi saya tida mo kase tunjung pa dorang atiolo. So saya punya tanggung jawab olo ini” (Wawancara 9 Mei 2025/15.00 Wita).

Ibu IP menyampaikan bahwa lelah secara fisik dan mental adalah hal yang tidak bisa dihindari, namun ia berusaha untuk tetap kuat dan tidak menunjukkan kelelahan di hadapan anak maupun orang tuanya. Baginya, menjalani peran ganda ini adalah sebuah tanggung jawab yang tidak bisa ditinggalkan. Kondisi ini menegaskan bahwa beban ganda yang dimaksud tidak semata-mata terkait banyaknya peran yang dijalankan, melainkan pada tekanan dalam menyeimbangkan tanggung jawab antar generasi yang memiliki kebutuhan berbeda dan mendesak dalam waktu yang bersamaan.

Pengalaman serupa juga dialami oleh informan berikutnya, Ibu SY (28 tahun), yang dalam kondisi tertentu harus menentukan skala prioritas antara kebutuhan orang tua dan adik yang sama-sama mendesak. Berikut penuturannya :

“Kalau dua-duanya butuh di saat bersamaan, misalnya papa anfal kong harus ba urus ade daftar kuliah, saya biasanya minta tolong sama sepupu yang disamping rumah dulu untuk ba bantu saya punya ade, sementara saya fokus urus ti papa dibantu li mama olo. Nanti so agak aman, baru saya lanjut ba urus keperluan li ade. Soal biaya yang bekeng bingung, karena satu sisi untuk obat dan ba priksa, satu sisi lagi keperluan li ade. Jadi saya harus hitung-hitung ulang, kadang potong sedikit dari kebutuhan dapur atau tunda belanja barang lain.” (Wawancara 11 Mei 2025/16.00 Wita).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tampak jelas bahwa Ibu SR harus berhadapan dengan kondisi yang serba mendesak ketika ayahnya sakit sementara adiknya juga membutuhkan perhatian untuk urusan kuliah. Dalam keadaan seperti itu, ia mengandalkan bantuan sepupu agar tidak kewalahan, sehingga bisa lebih fokus merawat orang tua lebih dahulu. Setelah situasi lebih terkendali, ia kembali mengurus kebutuhan adiknya. Kesulitan yang dihadapi tidak hanya soal pendampingan, tetapi juga dalam mengatur keuangan keluarga. Informan harus membagi pengeluaran antara biaya kesehatan orang tua dan kebutuhan kuliah adiknya, bahkan sering kali mengurangi anggaran rumah tangga atau menunda belanja lain demi memastikan dua kebutuhan pokok tersebut tetap terpenuhi.

Kemampuan untuk menentukan prioritas memang menjadi kunci dalam menjalani peran sebagai generasi *sandwich*, namun di balik itu terdapat konsekuensi berupa kelelahan fisik dan tekanan psikologis yang tidak dapat dihindari. Seperti yang disampaikan Ibu SR pada wawancara berikut :

“Kalo mo bilang lalah skali sih, tapi saya tahan-tahan. Saya tida mau orang tua atau saya punya ade mo merasa membebani karena ba lihat saya lalah. Jadi sebisa mungkin saya tetap kuat dimuka li dorang.” (Wawancara 11 Mei 2025/16.00 Wita).

Menurut Ibu SR, beban fisik dan mental tentu sangat dirasakan, terutama karena ia juga sedang berusaha mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Namun, ia mengaku berusaha menahan kelelahan tersebut agar tidak terlihat oleh orang tua dan adiknya. Baginya, menunjukkan kelelahan justru bisa membuat anggota keluarganya merasa khawatir atau terbebani secara emosional. Ia sadar, tanggung jawab ini memang berat, tapi tetap harus dijalani, apalagi karena posisi sebagai anak tertua yang menanggung kebutuhan keluarga. Menunjukkan kekuatan di depan keluarga menjadi pilihannya.

Pernyataan lainnya saya dapatkan dari wawancara bersama BA (25 tahun), seorang remaja belum menikah yang terjebak dalam situasi terhimpit, berikut kutipan wawancaranya:

“Pernah, dan cukup sering malah. Misalnya waktu itu saya punya tante mo suru antar ba urut karna dia punya badan stengah so kaku, padahal hari itu saya punya ade juga harus ikut seleksi lomba akademik. Saya bingung, tapi akhirnya saya telfon tukang urut datang dirumah saja, baru saya pigi ba antar ade, sambil sisihkan uang bensin kong beli alat tulis. Abis itu saya bale ulang ka rumah cek tante kong bayar tukang urut. Memang kalo bagitu, harus capat ambe keputusan sekaligus putar otak soal biaya, uang mana mo pake dulu, mana yang bisa tunda besok. Jadi bukan cuma cape di tenaga, tapi juga pusing di pikiran.” (Wawancara 9 Mei 2025/16.00 Wita).

Berdasarkan hasil wawancara, BA menyampaikan bahwa ia sering menghadapi kondisi yang menuntut pengambilan keputusan cepat ketika kebutuhan dua pihak hadir secara bersamaan. Ia harus menyeimbangkan tanggung jawab untuk mendampingi tantenya yang membutuhkan perawatan tradisional dengan kewajiban mengantar adiknya mengikuti lomba akademik. Ia memutar otak, yaitu dengan memanggil tukang urut ke rumah agar tetap bisa mengurus tantenya, sementara ia mengantar adiknya. Dalam proses tersebut, BA juga menekankan adanya beban ekonomi karena pengeluaran harus dibagi antara biaya tukang urut, bensin, dan kebutuhan alat tulis adiknya. Hal ini menunjukkan bahwa beban ganda yang dialami tidak hanya berkaitan dengan pembagian waktu dan tenaga, melainkan juga dengan pengaturan keuangan yang harus dilakukan secara cermat.

Situasi-situasi mendesak seperti itu menuntut BA untuk terus siaga dan berpikir cepat, namun di balik kemampuan mengatur kondisi darurat, ada tekanan fisik dan emosional yang tak terelakkan, seperti yang disampaikan pada wawancara berikut :

“Kadang banya hal-hal yang mo terjadi diluar prediksi, saya cuma bisa menyesuaikan, yang penting pastikan saja dua-dua tida ada yang terlantar. Kadang rasa cape itu mo muncul paling sering kalo so malam, bukan Cuma cape fisik kadang pikiran ol rasa pol skali. Paling kalo so bagitu somo ba dengar lagu ato melakukan hal lain yang bias bekeng jernih pikiran ulang hehe.” (Wawancara 9 Mei 2025/16.00 Wita).

Berdasarkan hasil wawancara, BA menjelaskan bahwa dalam menjalani peran sehari-hari sering muncul situasi tak terduga yang menuntutnya untuk cepat menyesuaikan diri. Baginya, yang terpenting adalah memastikan kedua tanggung jawab tetap terpenuhi tanpa ada yang terabaikan. Ia mengaku rasa lelah paling sering muncul di malam hari, baik secara fisik setelah bekerja maupun secara pikiran karena harus memikirkan banyak hal sekaligus. Untuk menjaga kondisi mental, ia biasanya menenangkan diri dengan mendengarkan musik atau melakukan aktivitas ringan agar pikirannya kembali jernih.

Dari wawancara dengan ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa beban ganda perempuan generasi *sandwich* tidak hanya berupa tanggung jawab ekonomi dan pengasuhan dua generasi sekaligus, tetapi juga tekanan fisik dan psikologis yang berlapis. Mereka harus sigap menghadapi situasi mendesak, membagi waktu antara merawat orang tua atau kerabat lansia dengan

mendampingi anak atau adik, serta mengatur pengeluaran terbatas agar kebutuhan tetap terpenuhi. Dalam perspektif Struktural Fungsional Emile Durkheim, kondisi ini menunjukkan ketidakseimbangan fungsi dalam keluarga yang direspons melalui penyesuaian peran oleh perempuan, sehingga tercipta keseimbangan baru yang menjaga keberlangsungan fungsi keluarga meski berada dalam tekanan.

KESIMPULAN

1. Perempuan pekerja di Desa Sejahtera mengalami beban ganda sebagai generasi *sandwich* yang ditandai dengan tanggung jawab merawat dan menanggung kebutuhan dua generasi sekaligus, yaitu orang tua dan anak atau adik yang masih bergantung. Peran ganda ini muncul sebagai akibat dari hilangnya figur penopang utama dalam keluarga, sehingga perempuan menjadi pihak yang mengambil alih fungsi tersebut. Mereka tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pengasuh utama dalam keluarga, yang berdampak pada tekanan ekonomi dan psikososial.
2. Strategi survival yang dijalankan meliputi strategi aktif, pasif, dan jaringan, meskipun penerapannya tidak selalu seimbang. Strategi aktif dilakukan dengan menambah penghasilan melalui pekerjaan sampingan, usaha kecil, atau memanfaatkan peluang musiman. Strategi jaringan tampak melalui bantuan keluarga, tetangga, teman dekat, maupun lembaga desa dan masjid. Meskipun tidak bersifat rutin, dukungan tersebut cukup berarti karena membantu meringankan kebutuhan sekaligus memberi kelegaan emosional ketika mereka bisa berbagi cerita dengan orang terdekat. Sementara itu, strategi pasif masih belum berjalan optimal. Meskipun para informan menyadari pentingnya berhemat dan menetapkan skala prioritas, dalam praktiknya mereka masih sulit mengendalikan pengeluaran kecil maupun keinginan untuk menyenangkan anggota keluarga.
3. Faktor utama yang menyebabkan perempuan menjadi generasi *sandwich* adalah kondisi orang tua yang sudah tidak produktif dan kematian anggota keluarga yang sebelumnya memegang peran penting dalam struktur keluarga. Kondisi tersebut memaksa perempuan untuk menggantikan peran yang hilang karena tidak ada anggota keluarga lain yang dapat diandalkan, sehingga mereka harus menanggung tanggung jawab ekonomi sekaligus pengasuhan. Dalam konteks teori Struktural Fungsional Emile Durkheim, kondisi ini menunjukkan bahwa ketika satu elemen dalam struktur keluarga tidak lagi berfungsi, anggota lain harus menyesuaikan diri untuk menjaga keseimbangan sistem, dan dalam banyak kasus, beban tersebut jatuh pada perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addiny, A. I. (2024). *Tradisi Sandingan dalam Membangun Kohesivitas Sosial (Studi Agama Dan Budaya Di Dusun Sembon Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang)* Tesis Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Alfionita, O. (2022). *Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga Akibat Covid-19 (Studi Kasus Pada Perempuan Kepala Keluarga di Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok)*. Skripsi Sarjana, Universitas Nasional.
- Febriani, D., & Risdayani, R. (2017). Strategi bertahan hidup petani penggarap di Jorong Sarilamak, Nagari Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(1), 1–13.
- Frabio, M. R. (2022). Pemenuhan Hak Pekerja Perempuan Di Bencoolen Mall Kota Bengkulu Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif. *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan*, 7(2), 151–160. <https://doi.org/10.29300/qys.v7i2.8213>
- Gianawati, N. D. (2017). Strategi dan Makna Bertahan Hidup Perempuan Pedesaan Etnis Madura dan Jawa (Kajian pada Perempuan Pedesaan etnis Madura di Desa Sumbersalak Kecamatan

Ledokombo dan etnis Jawa di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Unpad*, 1–16. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/79152>

- HS, H. H., & Karyono, O. (2024). Eksistensi Anak Generasi Sandwich Menurut Pandangan Islam. *Jurnal An-Nisa*, 17(1), 41–50. <https://doi.org/10.30863/an.v17i1.6731>
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial. *Share: Social Work Journal*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>
- Rari, F. P., Jamalludin, J., & Nurokhmah, P. (2021). Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Antara Generasi Sandwich Dan Non-Generasi Sandwich. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v6i1.254>
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 233-243. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tindangen, M., Engka, D. S. M., & Wauran, P. C. (2020). Peran perempuan dalam *meningkatkan* ekonomi keluarga (studi kasus: Perempuan pekerja sawah di Desa Lemoh Barat, Kecamatan Tombariri Timur, Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 79–87. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/30644>